

MH Thamrin: Tokoh Asal Betawi yang menjadi Nama Jalan Protokol di Jakarta Pusat

Farah Dwi Khoirun Nisa

UIN Sunan Ampel Surabaya

farahnisa2974@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabas@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Setiap wilayah pasti memiliki sejarahnya masing-masing. Baik dari sejarah wilayahnya saja maupun perjuangan para tokoh yang mempunyai peran penting dalam peristiwa tertentu. Hal ini dapat terlihat dari berbagai bukti sejarah yang masih tersimpan hingga saat ini. Bukti sejarah biasanya berupa bangunan, tugu, patung, manuskrip dan lain sebagainya. Salah satu bukti sejarah yaitu adanya pemberian nama jalan yang didapat dari nama tokoh tertentu, seperti nama jalan MH Thamrin di Jakarta Pusat ini disematkan sebagai bentuk penghormatan akan pengabdian MH Thamrin dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah perjuangan MH Thamrin yang namanya dijadikan sebagai nama jalan protokol di Jakarta Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif historis dengan mengumpulkan data melalui studi literatur dan dokumentasi arsip. Permasalahan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana peran dan perjuangan MH Thamrin dari awal karirnya hingga ia wafat, sejarah pemberian penghargaan nama jalan untuk MH Thamrin dan perkembangan jalan MH Thamrin saat ini. Hasil dari penelitian ini berupa penjelasan mengenai peran MH Thamrin dalam menyuarakan ide, gagasan dan aksinya ketika di pemerintahan maupun diluar pemerintahan.

Kata Kunci: *Jakarta Pusat, Jalan, MH Thamrin.*

PENDAHULUAN

Nama jalan yang disematkan pada suatu wilayah bukan hanya menjadi penanda dalam peta saja, melainkan digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dari

wilayah atau tokoh penting yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan wilayah tersebut. Terdapat beberapa tokoh yang namanya dijadikan sebagai nama jalan, taman, museum, bangunan sekolah, universitas, dan rumah sakit. Pemberian nama yang dilakukan oleh pemerintah atau perorangan ini biasanya dijadikan sebagai simbol akan perjuangan yang telah dilakukan oleh para tokoh tersebut. Banyak diantaranya juga dibuatkan tugu atau patung yang biasanya diletakkan di tengah pusat kota atau pemerintahan. Tugu atau patung mereka memiliki berbagai makna dan arti yang sangat mendalam bagi sejarah Indonesia. Penamaan jalan ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga terdapat di beberapa negara yang berkaitan dengan para tokoh tersebut. Di Indonesia, penamaan ini sudah sangat lumrah karena ini ditujukan agar generasi-generasi di masa depan dapat melihat dan mengetahui bagaimana perjuangan serta pengorbanan dari para tokoh tersebut.

Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki banyak jalan dan gang di setiap wilayahnya yang menyambungkan antar satu wilayah tertentu dengan wilayah lainnya. Berbagai macam nama digunakan untuk memberi pembeda antara jalan satu dengan jalan lain. Nama-nama jalan atau gang disana biasanya diambil dari nama buah, sayur-sayuran, nama orang, dan bahkan nama pahlawan. Salah satunya yaitu Jalan MH Thamrin yang berada di jalan protokol Jakarta Pusat. Jalan ini menjadi saksi bisu perjuangan MH Thamrin. Penamaan Jalan MH Thamrin tidak bisa dipisahkan dari peran dan perjuangan tokoh MH Thamrin sebagai seorang pahlawan nasional Betawi yang aktif memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi serta kemerdekaan Indonesia pada era Hindia Belanda menjadi salah satu anggota Volksraad yang mempertaruhkan apapun demi kemajuan politik dan sosial masyarakat pribumi.

MH Thamrin sendiri merupakan salah satu pahlawan nasional asal Betawi yang mempunyai sejarah panjang di Jakarta (Batavia). Ia dikenal dengan pemikirannya yang terbuka dalam politik pada masa Hindia Belanda. Ia melakukan berbagai upaya untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Tanpa rasa takut, ia memulai karirnya dengan masuk ke dalam pemerintahan yaitu dengan bekerja di kantor kepatihan dan keresidenan di Batavia. Tidak hanya dalam pemerintahan saja, ia juga berkontribusi dalam PNI, Parindra, PPPKI, GAPI, Partindo dan lain sebagainya (Hastuti, 2019). Hal ini ia lakukan semata-mata untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat Betawi pada saat itu.

Dari seluruh perjuangannya ini kemudian pemerintah memberikan sebuah penghargaan dengan menyematkan namanya di tengah pusat pemerintahan Jakarta, tepatnya di Jakarta Pusat. Jakarta mengalami banyak perubahan salah satunya adalah adanya pelebaran dan pembangunan Jalan MH Thamrin yang sebelumnya hanya sebuah gang kecil saja kemudian berubah menjadi salah satu jalan protokol utama di Jakarta. Perubahan fisik jalan ini penanda adanya era baru dalam sejarah Jakarta. Selain itu, juga sebagai bentuk upaya modernisasi dan penataan kota pasca kemerdekaan. Jalan MH Thamrin ini merupakan wilayah yang sangat strategis karena menghubungkan pusat aktivitas ekonomi dengan pusat pemerintahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, dan dokumentasi arsip yang memungkinkan penelitian sejarah secara akurat dan terperinci. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Muntaqo, 2019). Penggunaan metode kualitatif historis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tokoh dibalik penamaan jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Serta mempelajari peran dan perjuangan tokoh MH Thamrin.

Berdasarkan data informasi sebelumnya, dapat disimpulkan rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, Bagaimana biografi, peran dan perjuangan MH Thamrin. Kedua, Bagaimana sejarah pemberian penghargaan nama jalan untuk MH Thamrin. Ketiga, Bagaimana perkembangan jalan MH Thamrin saat ini. Untuk memahami lebih dalam tentang sejarah penamaan dan perkembangan Jalan MH Thamrin akan dibahas sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa kecil MH Thamrin hingga menikah

Mohammad Husni Thamrin atau dikenal sebagai Mat Seni atau Si Pejuang dari Tanah Betawi ini lahir pada Jum'at, 16 Februari 1894 di Batavia (sekarang Jakarta) oleh ibunya yang bernama Nurkhammah. Ketika ia baru lahir, dukun bayi (Nyak Iden) yang membantu persalinannya berkata, "Wah, besar sekali anak ini, apalagi kepalanya. Pantas ibunya hampir pingsan". Mendengar hal itu ibunya merasa sangat senang karena menurut kepercayaan masyarakat pada masa itu, bayi dengan kepala yang besar termasuk orang cerdas dan akan mempunyai masa depan yang cerah (Gonggong, 1985)

Hal ini juga dapat dibenarkan karena ayahnya, Thamrin Mohammad Tabri, pernah menjabat sebagai wedana pada masa kekuasaan Gubernur Jenderal Johan Cornelis Van der Wijck, sebuah jabatan penting di mata masyarakat pribumi pada masa itu sehingga besar kemungkinan ia pun akan menjadi orang yang sukses. Meskipun ia hidup dalam keluarga yang berkecukupan sejak kecil Thamrin dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan dekat dengan rakyat biasa, ia sangat peduli terhadap kondisi sosial rakyat Betawi pada masa itu.

Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yaitu Muainun binti Thamrin (1883-1908), Mohammad Ma'mun Thamrin (1892-1962), Sarah Thamrin (1893-1955), Muhammad Husni Thamrin, Haji Abdillah Thamrin (1895-1964), Abdul Fatah Thamrin (1896-1969), dan yang terakhir Mohammad Mansoer Thamrin (1899-1971).

Masa pendidikannya dimulai pada saat ia bersekolah di Bijbelschool (sekolah injil) dan melanjutkan sekolahnya di Koning Willem III pada 1910. Selama jadi pelajar sering mengajak teman-temannya untuk maju dan tidak mudah menyerah pada keadaan.

Ia sudah tertarik untuk menjadi anggota dewan sejak ia masih bersekolah, hal ini dikarenakan ia ingin membantu perekonomian masyarakat disekitarnya yang masih mengalami kesulitan dari segi ekonomi. Ia beranggapan bahwa anggota dewanlah yang dapat menyelesaikan persoalan masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah. Selain ketertarikannya pada bidang sosial, ia juga tertarik pada kesenian budaya dengan ikut bermain keroncong dan lenong bersama teman-teman sebayanya.

Namun ia tidak menyelesaikan pendidikannya karena pada saat itu ayahnya sudah pensiun dan ia memikirkan pendidikan untuk adik-adiknya yang masih harus lanjut sekolah, sehingga ia memutuskan untuk tidak lanjut ke perguruan tinggi dan hanya sekolah menengah saja. Ia berpendapat bahwa ilmu tidak hanya di bangku sekolah saja, tetapi dapat diperoleh darimana saja. Setelah berhenti sekolah, ia pun ingin langsung terjun ke masyarakat untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang Aambtenaar (Pegawai negeri atau pamong praja di masa Hindia Belanda).

MH Thamrin menikah sebanyak tiga kali yaitu pertama, dengan Ratu Intan yang berasal dari Kalimantan, kemudian bercerai dan menikah lagi dengan Sapiah bin Usman. Pernikahan dengan Sapiah pun berakhir dengan perceraian. Lalu MH Thamrin menikah untuk yang ketiga kalinya dengan Otoh Arwati. Pada pernikahannya yang terakhir ini ia mengangkat anak usia empat bulan bernama Dee (Ditje) Zubaedah yang merupakan cucu dari Ma'mun atau anak dari kakak kedua dari MH Thamrin (Adi, 2018).



Gambar 1: MH Thamrin bersama istri (Otoh Arwati) dan anak angkatnya (Dee Zubaedah) saat kunjungan kerja Parindra di Padang. Sumber: Kompas.id, 2018.

Awal karir MH Thamrin dalam pemerintahan

Dengan dukungan dari sang ayah, Thamrin dapat menjadi anak magang (calon pegawai) di kantor Kepatihan Batavia.¹ Lalu ia diangkat menjadi pegawai, dengan syarat dipindahkan ke kantor Keresidenan Batavia. Namun ditempat kerja yang kedua ini ia berhenti karena ia merasa kurang cocok menjadi seorang pegawai. Kemudian ia bekerja di KPM atau Koninklijke Paketvaart Maatschappij (perusahaan pelayaran milik Hindia Belanda) sebagai pemegang buku selama 10 tahun (1914-1924).

¹ Kutojo, S., Safwan, M. M.H. Thamrin: Riwayat Hidup dan Perjuangannya. Bandung: Angkasa Offset Press. hal.15

Ia memulai karirnya sebagai penggerak nasional setelah mengenal Van Der Zee, salah satu anggota Gemeenteraad (Dewan perwakilan tingkat kota) di Batavia. Keduanya cukup dekat karena memiliki keinginan yang sama yaitu ingin menanggulangi masalah banjir di Sungai Ciliwung. Van Der Zee pun menyampaikan ide serta aspirasi Thamrin kepada gubernur dan direalisasikan melalui “Proyek Penanggulangan Air Kali Ciliwung” (Gonggong, 1985).

Kemudian Thamrin mulai menjadi anggota Gemeenteraad (Dewan perwakilan tingkat kota) setelah Van Der Zee menjadi ketuanya. Pada 27 Oktober 1919, saat pengangkatannya ia menyampaikan pidato yang berisi bahwa ia menceritakan apa yang diharapkan oleh ibu untuk menjadi orang yang pandai agar dapat membantu orang-orang disekitarnya. Ia menjadi anggota dewan ketika ia masih bekerja di KPM, karena hal inilah ia tidak disenangi oleh para pimpinan perusahaan KPM yang merasa iri karena ia dianggap melangkahi kedudukan para pemimpin KPM. Para pemimpin K.P.M pun mencari cara agar MH Thamrin tidak dapat bekerja di perusahaan ini dengan memindahkan MH Thamrin ke Banjarmasin, namun usaha mereka ini ditolak oleh MH Thamrin dan ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya di perusahaan KPM ini dan berfokus pada pekerjaannya menjadi anggota dewan agar ia dapat lebih memperhatikan kondisi masyarakat pada saat itu.²

Peran dan perjuangan MH Thamrin sampai akhir hayatnya

Hingga pada tahun 1927, ia diberi kepercayaan oleh panitia Dr. Sarjito (terbentuk setelah penolakan HOS Cokroaminoto dan Dr. Soetomo) untuk menjadi anggota Volkstraad. Saat menjadi anggota Volkstraad, MH Thamrin sangat mementingkan kesejahteraan masyarakatnya terbukti dalam salah satu sidang (pertemuan) ia menyuarakan bahwa adanya sikap ketidakadilan yang dilakukan oleh para atasan terhadap buruh pribumi.



Gambar 2: MH Thamrin bersama anggota Volkstraad ketika sidang kinerja para asisten perkebunan milik Hindia Belanda di Sumatera tahun 1930. Sumber: Kompas.id, 2018.

² Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, “M.H. Thamrin: Bukan Sekadar Nama Jalan”, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 24 Desember 2019, hal. 1-8.

Kemudian pada dua tahun setelah pengangkatannya (1929), ia diangkat menjadi wakil walikota Batavia. Sejak saat itu, Thamrin mulai menyelesaikan persoalan-persoalan politik yang ada seperti saat sidang pada 27 Januari 1930 ia menyuarakan pendapatnya terkait masalah penggeledahan yang dilakukan pemerintah kepada para pimpinan PNI (Partai Nasional Indonesia). Ia membentuk Fraksi Nasional dalam rangka menanggapi adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan politik diluar Voklstraat. Selanjutnya, ia terlibat dalam perkembangan Parindra bersama dengan Dr. Soetomo dan Dr. Ratulagi, dan turut memasuki kepengurusan Parindra sebagai ketua Departemen Politik dan memberikan ide untuk dibentuknya GAPI (Gabungan Partai Politik Indonesia) agar PPPKI (Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia) dapat berjalan lancar tanpa adanya perpecahan antar partai politik.

Selain itu, ia juga melakukan aksi protes atas tindakan komisanis polisi Hindia Belanda yang merusak bendera Partindo. Namun karena aksinya ini rumahnya selalu dijaga ketat oleh Politieke Inlichtingen Dienst (Dinas Intelijen Politik Belanda) hingga ia wafat pada 11 Januari 1941 karena sakit mental yang dideritanya akibat sikap kasar pemerintah Hindia Belanda yang menjadikannya tahanan rumah dan tidak memperbolehkan siapapun keluar dari rumahnya, termasuk keluarganya sendiri. Kemudian ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Karet Bivak, Jakarta Selatan.



Gambar 3: Foto Pemerintah Kota (Pemkot) Administrasi Jakarta Pusat saat berziarah ke makam MH Thamrin. Sumber: Pusat Jakarta.go.id, 2022.

Pemberian Penghargaan untuk MH Thamrin

Setelah meninggalnya MH Thamrin, pemerintahan memberikan penghargaan kepada MH Thamrin atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemberian gelar ini berdasarkan putusan Presiden Soekarno melalui surat ketetapan Keppres no.175 Tahun 1960 yang dikeluarkan pada tanggal 28 Juli 1960 (Kurnia, 2021). Dalam surat putusan tersebut berisi bahwa Presiden memberikan “Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional Kepada Mohammad Hoesni Thamrin Almarhum” seperti yang ada pada salinan SK Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 tentang penetapan

gambar pahlawan nasional sebagai gambar utama mata uang rupiah. Selain itu pemerintah juga menjadikan nama MH Thamrin sebagai nama jalan pada jalan protokol di Jakarta Pusat (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.175 Tahun 1960, 1961)

Jalan MH Thamrin merupakan pelebaran jalan yang memangkas puluhan meter tanah di setiap sisi kanan dan kirinya agar jalan ini tidak menjadi bangunan liar untuk para tunawisma. Awalnya jalan ini hanya sebuah gang kecil bernama Gang Timboel yang berada di sebelah selatan Jalan Medan Merdeka Barat dengan panjang 300 meter. Kemudian jalan ini diperluas hingga 1.6 Kilometer yang mencakup Bundaran Bank Indonesia sampai Bundaran Hotel Indonesia atau Bundaran HI (Selviany, 2022). Proyek ini disebut juga dengan proyek Muhammad Husni Thamrin (MHT) karena proyek ini didasari oleh keinginan MH Thamrin yang ingin merubah wajah perkampungan Jakarta pada masa itu sehingga dilakukan perbaikan beberapa sarana umum seperti saluran-saluran air, penyediaan stok air bersih, adanya MCK (Mandi cuci kakus) dan juga pembangunan beberapa puskesmas (Sedyawati et al., 1986). Proyek ini dimulai sejak tahun 1968 yang dipimpin oleh Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan perkampungan kota Jakarta agar dapat menarik wisatawan dalam dan luar negeri.

Perbaikan ini juga di dorong karena adanya permasalahan-permasalahan pada wilayah ini. Beberapa permasalahannya yaitu berupa meningkatnya kejahatan, kemiskinan dan berkembangnya berbagai penyakit akibat lingkungan yang kotor ini membuat pemerintah tergerak untuk memulai program lanjutan dari program kampung verbetering yang dilakukan oleh MH Thamrin saat menjadi anggota dewan kota pada saat itu (Qibtiyah, 2024). Proyek ini didanai oleh kas Kota Jakarta, pajak dari kebijakan yang Ali Sadikin tetapkan terkait pajak judi dan hiburan malam, dan beberapa investor dari Bank Dunia yang turut serta dalam keberlangsungannya proyek ini. Hingga pada tahun 1979 proyek ini berhasil selesai memperbaiki kondisi kampung Jakarta seluas 4.000 hektar dalam kurun waktu 11 tahun. Proyek ini juga dianggap sebagai program unggulan pemerintahan orde baru.

Perkembangan Jalan MH Thamrin Saat Ini

Berkembangnya jalan MH Thamrin saat ini tidak luput dari perbaikan-perbaikan yang terjadi pada masa zaman dulu. Pada saat itu baik pembangunan maupun perbaikan jalan masih belum banyak dilakukan, karena pemerintah belum merasa hal ini menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan. Sistem pemerintahan pada masa itu juga masih belum stabil karena adanya sistem pemerintahan yang dilakukan oleh para kolonial sehingga pemerintah hanya berfokus pada masalah-masalah itu saja.

Perbaikan dan pembangunan mulai dilakukan setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1950an. Hal ini dilakukan karena bertepatan dengan adanya persiapan untuk menyambut Asian Games 1962 yang berpusat di Jakarta. Kemudian ini juga membuat pemerintah kota sadar bahwa Jalan MH Thamrin merupakan salah satu

jalan penting yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan pusat perekonomian kota Jakarta. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki dan memperluas jalan MH Thamrin ini.



Gambar 4: Foto Jalan MH Thamrin pada tahun 1996. Sumber: Perpustakaan Nasional, 2006.

Saat ini jalan MH Thamrin sudah banyak berdiri bangunan-bangunan tinggi dari bangunan perkantoran, hotel, sekolah, universitas hingga pusat perbelanjaan juga turut memenuhi Jalan MH Thamrin ini. Proyek yang telah ada sejak dulu tersebut terus menerus dilakukan agar Jalan MH Thamrin semakin terlihat rapih dan indah beberapa proyeknya seperti jalan layang (Flyover), halte Bus TransJakarta, KRL Commuter Line (Kereta Rel Listrik), hingga pembangunan rel MRT (Mass Rapid Transit) atau kereta bawah tanah dengan panjang 16 kilometer yang menghubungkan antara Jakarta Timur hingga Jakarta Barat. Perluasan jalur ini masih tetap berjalan untuk memudahkan akomodasi bagi masyarakat Jakarta dan masyarakat luar Jakarta (Bustomi, 2025).



Gambar 5: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2024.

Berbagai akses dibuat untuk mempermudah masyarakat ketika melewati jalan MH Thamrin baik menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil maupun kendaraan umum seperti bus dan kereta dengan tarif yang cukup terjangkau mulai dari Rp.2.500 saja masyarakat sudah dapat menikmati fasilitas kendaraan-kendaraan umum di sekitar jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat.

KESIMPULAN

Mohammad Husni Thamrin atau dikenal dengan MH Thamrin merupakan salah satu tokoh asal Betawi yang memulai karirnya dari nol hingga menjadi salah satu anggota Gemeenteraad (Dewan perwakilan tingkat kota) di Batavia setelah mengenal Van Der Zee. Ia juga diberi kepercayaan oleh panitia Dr. Sarjito untuk menjadi anggota Volkstraad pada tahun 1927. Kemudian pada dua tahun setelah pengangkatannya (1929), ia diangkat menjadi wakil walikota Batavia. Sejak saat itu, Thamrin mulai ikut serta dalam menyelesaikan persoalan-persoalan politik yang ada. Hingga pada 11 Januari 1941, ia wafat karena sakit mental yang dideritanya akibat sikap kasar pemerintah Hindia Belanda yang menjadikannya tahanan rumah dan tidak memperbolehkan siapapun keluar dari rumahnya, termasuk keluarganya sendiri.

Karena berbagai peran dan perjuangan, MH Thamrin ini kemudian pemerintah menjadikannya sebagai pahlawan nasional dan menyematkan namanya sebagai nama jalan di jalan protokol yang berada di Jakarta Pusat. Jalan ini menjadi salah satu jalan penting yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan pusat perekonomian kota Jakarta. Saat ini, jalan MH Thamrin sudah dipadati oleh berbagai gedung-gedung tinggi. Mulai dari gedung pemerintahan, kantor, sekolah, hotel, hingga pusat perbelanjaan pun ada di sepanjang jalan ini. Perkembangan jalan ini sangat pesat sehingga pemerintah membangun aneka transportasi sebagai akomodasi para wisatawan ataupun para pekerja yang melintasi jalan ini. Berbagai transportasi dibuat seperti, KRL Commuter Line (Kereta Rel Listrik), Bus Transjakarta dan MRT (Mass Rapid Transit) atau kereta bawah tanah. Dengan adanya ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat yang melewati jalan ini serta dapat menjadi pengingat akan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh MH Thamrin semasa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2018). Jejak Keberanian dan Ketokohan MH Thamrin. *Kompas.Id*.
<https://doi.org/https://www.kompas.id/artikel/jejak-keberanian-dan-ketokohan-mh-thamrin>
- Bustomi, M. I. (2025). Jejak Modernisasi di Jalan Sudirman dan MH Thamrin. *Kompas.Com*.
- Gonggong, A. (1985). *Muhammad Husni Thamrin*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hastuti, O. D. (2019). *Peran politik Muhammad Husni Thamrin tahun 1919-1941 sebagai Pengembangan Materi Sejarah Indonesia di kelas XI SMA*.
- Kurnia, R. (2021). *M.H. Thamrin: Politisi yang Santun*.
- Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid. (2019, 24 Desember). "M.H. Thamrin: Bukan Sekadar Nama Jalan". Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muntaqo, Z. (2019). *Peran Mohammad Husni Thamrin di Volksraad di Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1927-1941*.
- Qibtiyah, H. (2024). *Proyek MH. Thamrin: Program Perbaikan Perkampungan di Kota*

Jakarta Tahun 1968-1979 Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Proyek MH. Thamrin: Program Perbaikan Perkampungan di Kota Jakarta Tahun 1968-1979”, Klik untuk baca: [https://www.ko. Kompasiana.Com](https://www.kompasiana.com).

Sedyawati, E., Rahardjo, S., Johan, I. M., & Manilet-Ohorella, G. A. (1986). *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Selviany, D. (2022). Sejarah Jakarta: Jalan M.H Thamrin Ternyata Berasal dari Nama Pahlawan Asli Betawi. *Tribunnews.Com*.

Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, No.175 Tahun 1960 (1961).